

Pentingnya Safety Riding dalam keselamatan Relawan Escorting Ambulans

Rifqi Fauzi Ahmad¹, Harry Tjahjodiningrat², Dedi Warsana³

^{1,2,3}Program Studi Film dan Televisi,
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesian

e-mail: fauziahmadrifqi@upi.edu, harrytjahjodiningrat@upi.edu, warsana.dedi@upi.edu

Received 14 Januari 2024 ; Reviewed 29 Januari 2024; Accepted 22 Februari 2024

Journal Homepage: <http://ktj.pktj.ac.id/index.php/ktj>

DOI: 10.46447/ktj.v10i2.567

Abstract

Medical treatment for the community needs to be carried out quickly and immediately. For this reason, safety riding is knowledge that needs to be understood by volunteers accompanying ambulances in ensuring quick medical treatment to their destination and safety for these volunteers in accompanying ambulances in carrying out their duties. This research aims to determine the importance of understanding ambulance escort volunteers regarding safety riding in accompanying ambulances in carrying out their duties. The method in this research was carried out using a descriptive qualitative method using a qualitative ethnographic approach. Data was collected through an interview process with the ambulance escorting volunteer community in Greater Bandung. The research results show that awareness of the importance of driving safety among ambulance escorting volunteers is very high. Factors such as defensive driving skills, use of protective equipment, and compliance with traffic laws have a direct impact on the success of an emergency medical mission. Ambulance escort volunteers' practice and understanding of safe driving methods tends to respond to emergency situations more effectively and safely.

Keywords: Safety Riding, medical, Volunteers, Escorting Ambulance

Abstrak

Penanganan medis bagi masyarakat perlu dilakukan dengan cepat dan segera. Untuk itu, safety riding sebagai pengetahuan yang perlu dipahami bagi relawan escorting ambulans dalam memastikan penanganan medis cepat sampai tujuan dan keamanan bagi relawan tersebut dalam mendampingi ambulans menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pemahaman relawan escorting ambulans mengenai safety riding dalam mendampingi ambulans melaksanakan tugasnya. metode dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan kualitatif etnografi. Pengambilan data melalui proses wawancara dengan komunitas relawan escorting ambulans di Bandung Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya keselamatan berkendara di kalangan relawan escorting ambulans sangat tinggi. Faktor-faktor seperti keterampilan mengemudi defensif, penggunaan peralatan pelindung, dan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas berdampak langsung pada keberhasilan misi medis darurat.

Praktik dan pemahaman relawan escorting ambulans dalam metode mengemudi yang aman cenderung merespons situasi darurat dengan lebih efektif dan aman.

Kata kunci: *Safety Riding, medis, Relawan, Escorting ambulans,*

PENDAHULUAN

Keselamatan berkendara merupakan tanggung jawab dan kewajiban bagi setiap pengguna jalan. Peraturan berkendara sudah tertulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan (LLAJ). Tercantum pada bagian keempat tentang perlengkapan kendaraan bermotor pada pasal 57. Peraturan tersebut juga tercantum dalam pasal 106 tentang ketertiban dan keselamatan. Ketentuan dalam keselamatan bukan hanya mengatur masyarakat agar tertib, melainkan menjaga keselamatan dari pengguna jalan. Untuk itu, perlunya pemahaman mengenai keselamatan dan keamanan dalam mengurangi resiko cedera Ketika bertugas (Rahawarin, 2018).

Pengguna jalan meliputi aspek sosial dari berbagai lapisan masyarakat. Pengguna jalan bisa berupa pejalan kaki, pengendara sepeda, pengendara kendaraan bermotor, termasuk relawan yang membantu di Jalan (Sari, 2014). Definisi dari jalan terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia tentang Persyaratan Teknis Jalan dan Perencanaan Teknis Jalan pada bab 1 ketentuan umum dalam pasal 1 yang berbunyi Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan penghubung, bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel, jalan lori, dan jalan kabel. Dengan adanya peraturan tersebut, fungsi dari jalan seharusnya sebagai prasarana yang membantu masyarakat, namun memiliki resiko keselamatan yang perlu dipertimbangkan (Sulistyo, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak disengaja di jalan raya yang melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain dan mengakibatkan kerugian manusia dan/atau materil (Agio V. Sangki, 2012; Sulistiowati, 2012). Kecelakaan lalu lintas tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor prasarana jalan, faktor keahlian mengemudi pengendara, faktor kendaraan dari pengendara, faktor usia atau faktor kurangnya pemahaman pengendara mengenai peraturan perundang-undangan mengenai keselamatan di Jalan. Sedangkan Faktor-faktor lain yang berdampak pada kejadian kecelakaan lalu lintas meliputi dimensi lajur dan bahu jalan, kejelasan tikungan, ketersediaan rambu peringatan dan larangan, serta kondisi pagar pembatas atau pengaman yang tidak memadai untuk para pengguna jalan, sehingga dapat menjadi potensi terjadinya insiden kecelakaan (Herawati, 2019; Marsaid, Hidayat, & Ahsan, 2013). Dari faktor tersebut selain tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam keselamatan di jalan, harus perlu diimbangi dengan pemahaman mengenai peraturan perundang-undangan di Jalan tentang keselamatan berkendara.

Transportasi yang baik itu perlu memperhatikan 3 aspek yaitu keamanan, kenyamanan dan kecepatan. Dengan keamanan yang baik akan membawa rasa nyaman. Keutamaan dari keamanan yaitu keamanan dari tindak kejahatan akan keamanan. Keamanan dikelompokkan kedalam tiga kelas yaitu keamanan dari kejahatan seperti Kehadiran staf/polisi, pemantauan yang terlihat, tata letak, titik bantuan yang teridentifikasi, dan keamanan dari kecelakaan yaitu Kehadiran/visibilitas dukungan, penghindaran/visibilitas bahaya, pengamanan aktif oleh staf, serta persepsi keamanan seperti keamanan yang mencolok Pengukuran, penguasaan jaringan, hubungan pers (Joewono & Kubota, 2006). Sedangkan kecepatan dari sebuah transportasi menjadi aspek yang perlu diperhatikan, namun lebih penting aspek keamanan transportasi tersebut.

Dalam menunjang Prasarana yang memadai terdapat relawan yang membantu dalam keselamatan Jalan. Relawan membantu dalam berbagi hal seperti perlintasan kereta api, persimpangan jalan, penyebrangan, pertolongan pertama kegawatdaruratan dan pendampingan kegawatdaruratan(escorting ambulans). Relawan dalam menjalankan tugas harus melewati beberapa seleksi dalam pengetahuan keselamatan. Secara tidak langsung relawan memiliki peran dalam edukasi masyarakat mengenai pengetahuan keselamatan. Relawan escorting ambulans cenderung lebih banyak untuk memahami pengetahuan dalam keselamatan jalan. Mulai dari pengetahuan rambu lalu lintas setiap jalan, pengetahuan mengenai medan jalan, kode berkendara dan terutama pengetahuan mengenai pemahaman safety riding.

Safety Riding adalah tindakan mengemudi dengan aman yang dapat mencegah kejadian kecelakaan lalu lintas(Sumiyanto & Hartini,2014). Safety riding merupakan pengetahuan cara berkendara seseorang selamat dan aman sampai ke tujuan. Sehingga, dalam membantu orang lain juga memperhatikan keselamatan diri sendiri untuk menghindari kecelakaan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Escorting ambulans sekarang ini sudah menjadi sebuah organisasi atau komunitas yang tidak hanya bertugas memandu atau pembuka jalan ambulans saja, namun memiliki tugas kemanusiaan lainnya dengan menerapkan visi-misi dan program kerja organisasi(Puspita, Septiyani, & Satria, 2017). Sehingga dalam menjadi relawan escorting ambulans tidaklah mudah, karena harus melewati kualifikasi pelatihan. Safety riding menjadi salah satu utama dalam bertugas escorting ambulans. Inti dari safety riding adalah memberikan prioritas pada keselamatan, baik itu keselamatan pribadi maupun keselamatan pengguna jalan lainnya(Suyitno et al., 2023).

Dalam melakukan pendampingan terhadap ambulans tetap mengikuti sesuai aturan perundang-undangan dalam hal ketertiban. Keselamatan menjadi perhatian escorting ambulans, tetapi tidak tertib sesuai aturan dengan alasan kemanusiaan akan salah dalam aspek hukum. Penelitian ini bertujuan dalam untuk mengetahui bagaimana aspek keselamatan dari relawan escorting ambulans penting dalam melakukan penolongan di lapangan melalui pendekatan etnografi. Dengan ini, sebagai relawan escorting ambulans tidak sembarang orang dapat melakukan tugas tersebut. Membantu ambulans di jalan, namun dapat menimbulkan masalah baru apabila tidak menguasai pemahaman dalam berkendara.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi terhadap komunitas yang melakukan pengawasan terhadap ambulans. Menurut (Maxwell, 2008) bahwa metode deskriptif dan kualitatif merujuk pada sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan dan analisis data, pengembangan serta modifikasi teori, pembongkaran dan penyusunan ulang penelitian, serta identifikasi masalah penelitian. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian kualitatif sederhana dengan pendekatan alur induktif. Maksud dari alur induktif adalah proses peristiwa penjelas yang pada akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Langkah dalam penelitian ini dengan pendekatan etnografi untuk mendapatkan empiris dalam lingkungan budaya masyarakat tersebut. etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windiani & Rahmawati, 2016). Melakukan etnografi juga penting untuk mendengarkan percakapan para actor, membaca dokumen yang dihasilkan di lapangan sambil mempelajarinya, dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain (Wijaya, 2018). Dengan metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana budaya dalam komunitas escorting ambulans berjalan.

Penggunaan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa rekaman kegiatan escorting ambulans dengan ikut kedalam kegiatan escorting tersebut. Melalui data tersebut dilakukan pengamatan mengenai cara berkendara dan pengetahuan dari relawan escorting ambulans. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini berupa data wawancara dari beberapa relawan Escorting Ambulans dan berdasarkan jurnal serta Undang-Undang Republik Indonesia. Wawancara tersebut terdiri dari pendiri Indonesia Escorting Ambulance (IEA), Sekretaris dari Indonesia Escorting Ambulance cabang Bandung Raya, dan Wakil ketua dari komunitas escorting yang ada di Bandung yaitu Emergency Medical Response (EMR). Wawancara tersebut sebagai penguat dalam hasil dari penelitian ini mengenai pengetahuan mengenai pemahaman safety riding dalam melakukan escorting. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek, sebagai berikut :

- 1) Perilaku *safety riding*
- 2) Pengetahuan *safety riding*
- 3) Sikap *safety riding*

Pengambilan data wawancara dilakukan menggunakan dua media yaitu melalui rekaman wawancara langsung dan melalui media video konferens atau zoom. D

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan mengenai keselamatan dan keamanan berkendara sudah jelas tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan (LLAJ). Relawan dalam menjalankan tugasnya sebagai escorting ambulans memiliki kualifikasi di setiap komunitasnya. Berdasarkan data

penelitian ini, terdapat beberapa hal mengenai safety riding yang menjadi penting dalam keselamatan escorting ambulans. Jika seorang pengemudi yang bertanggung jawab tidak hanya memiliki keterampilan mengemudi yang baik, melainkan juga perlu lebih dari sekadar perilaku mengemudi yang baik, hal ini mencakup mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tertentu. Ini berarti memiliki kesadaran untuk mempersiapkan diri secara mental lebih awal, sehingga dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan (Suyitno et al., 2023) (Maulana & Suyitno, 2019). Berdasarkan data yang didapat, diidentifikasi bahwa perilaku safety riding dari relawan escorting diwajibkan menggunakan APD seperti helm, jaket, sepatu, sarung tangan.

Helm



Gambar 1.(a) Pemakaian helm full face escorting ambulans



Gambar 1.(b) Pemakaian helm half face escorting ambulans

Penggunaan helm sebagai keselamatan escorting ambulans memiliki peran dalam melindungi tubuh bagian kepala dari relawan. Relawan memberikan contoh safety riding kepada masyarakat kendaraan bermotor dengan tetap menggunakan helm saat berkendara. Tidak ada pengkhususan mengenai helm half face ataupun full face ketika melakukan escorting ambulans, namun lebih dianjurkan menggunakan helm full face untuk mengurangi cedera pada muka apabila terjadi kecelakaan di jalan. Diwajibkan tetap memakai helm yang minimal sudah mendapatkan Standart Nasional Indonesia atau SNI. Hal ini sesuai dengan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan pada Pasal 291 ayat 1 dan 2. Sehingga penggunaan helm yang sudah sesuai Standart Nasional Indonesia dapat mengurangi resiko cedera parah pada bagian kepala relawan escorting ambulans.

Jaket



Gambar 2. Pemakaian Jaket relawan escorting ambulans

Jaket termasuk ke dalam atribut dalam menunjang safety riding relawan escorting ambulans. Meskipun jaket tersebut sebagai penunjuk identitas dari komunitas relawan tersebut, namun jaket yang dipakai komunitas escorting pada umumnya memakai bahan yang tebal. Jaket mampu untuk menjaga keselamatan dari relawan escorting ambulans. Peran dari jaket ini melindungi bagian tubuh relawan escorting ambulans dari gesekan aspal apabila terjadi kecelakaan di jalan raya. Jaket merupakan salah satu item untuk keselamatan berkendara dengan berfungsi sebagai penjaga suhu tubuh, menjaga kondisi tubuh, melindungi tubuh dari debu dan udara kotor, menjaga dari kecelakaan, terhindar dari penyakit (HANIF, n.d.). Relawan escorting ambulans memakai jaket berlengan panjang agar dapat melindungi bagian dari lengan relawan. Apabila mengenakan lengan yang pendek, resiko cedera akan cenderung lebih besar daripada lengan Panjang. Hal ini dapat menjadi edukasi kepada masyarakat agar senantiasa memperhatikan safety riding Ketika berkendara.

Sepatu



Gambar 3. Pemakaian Sepatu relawan escorting ambulans

Dalam berkendara escorting ambulans, salah satu item yang termasuk penting adalah sepatu. Pemakaian sepatu yang pakai dianjurkan yang tebal dan kuat. Hal ini bertujuan untuk melindungi kaki dari ranjau yang ada di jalan raya. Sepatu tebal mampu mengurangi resiko luka Ketika terjadi sebuah kecelakaan dibandingkan dengan sepatu tipis. Sepatu kuat dan tebal cenderung kaku apabila dipakai pada kaki. Sehingga, aspek ini lebih dianjurkan kepada relawan escorting ambulans karena cara berkendara berbeda dengan kebanyakan masyarakat. Cara berkendara dari relawan escorting ambulans menyesuaikan dengan kondisi dalam ambulans tersebut sedangkan masyarakat pada umumnya lebih menyesuaikan terhadap dirinya sendiri. Edukasi dari escorting ini lebih menganjurkan untuk memakai sepatu untuk mengurangi resiko luka pada kaki apabila terjadi kecelakaan. Hal ini agar masyarakat tahu pentingnya safety riding Ketika berkendara di jalan raya.

Sarung Tangan



Gambar 4.(a) Pemakaian sarung tangan full finger escorting ambulans



Gambar 4.(b) Pemakaian sarrung tangan half finger escorting ambulans

Item safety riding yaitu sarung tangan sering dianggap tidak terlalu penting oleh pengendara bermotor. Sarung tangan termasuk kedalam pentingnya safety riding bagi relawan escorting ambulans. Pemakaian sarung tangan sama seperti helm tidak ada pengkhususan dalam melakukan escorting ambulans. Pemakaian half finger cenderung mempermudah relawan escorting untuk melakukan komunikasi melalui ponsel, karena relawan escorting ambulans melakukan koordinasi dengan sopir ambulans melalui aplikasi whatsapp di ponsel. Sehingga terdapat pada relawan lebih nyaman memakai half finger daripada full finger. Akan tetapi, dalam kepentingan keselamatan di jalan, sarung tangan full finger dirasa lebih mampu melindungi tangan Ketika berkendara. Maka dari itu, relawan escorting ambulans lebih dianjurkan memakai full finger demi menjaga safety riding Ketika bertugas. Menurut (Wulandari, Jayanti, & Widjasena, 2017) Penggunaan masker dan sarung berguna bagi keamanan dan kesehatan pengendara. Penggunaan masker berfungsi melindungi pengendara dari polusi udara sehingga dapat terhindar dari gangguan pernapasan dan infeksi saluran pernapasan seperti ISPA sedangkan penggunaan sarung tangan berfungsi melindungi tangan pengendara.

Dengan ini, perilaku safety riding tidak hanya pada keselamatan tubuh saja, melainkan dengan melakukan service kendaraan bermotor secara berkala. Relawan escorting ambulans sering memodifikasi motornya sendiri seperti pemasangan

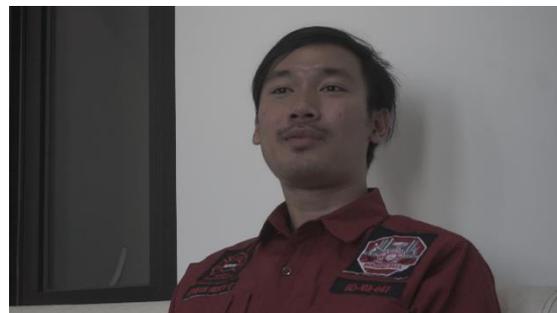
crashbar, lampu tembak, box motor, bahkan pemasangan rotator dan sirine yang sudah jelas kedua tersebut melanggar undang-undang. Meskipun begitu, sudah jelas perawatan kendaraan dari escorting ambulans yang pasti terjamin dapat berjalan dengan normal.

Dalam safety riding juga perlu adanya pengetahuan safety riding. Pengetahuan safety riding dalam hal ini berdasarkan wawancara dengan relawan escorting ambulans. Komunitas escorting ambulans memiliki kualifikasi masing-masing dalam menerima anggota. Syarat utamanya adalah sudah memiliki sertifikat pelatihan safety riding, ada juga yang memiliki syarat mengikuti pelatihan BHD. Pengetahuan escorting ambulans dapat berupa kode yang dipakai Ketika membantu ambulans atau cara melakukan escorting ambulans dengan baik. Terdapat tiga komunitas relawan escorting ambulans sebagai data wawancara penelitian ini. Ketiga data tersebut yaitu dari Indonesia escorting Ambulance, Emergency medical Response dan Indonesia Escorting Ambulans Bandung Raya. Ketiganya memiliki pengetahuan dan cara yang hampir sama dalam melakukan pendampingan terhadap ambulans.

Indonesia Escorting Ambulance



Gambar 5.(a) Nova Widayatmoko
Founder komunitas Indonesia Escorting
Ambulance



Gambar 5.(b) Aprian Rizky G.
Sekretaris komunitas Indonesia
Escorting Ambulance wilayah Bandung
Raya

Pengetahuan safety riding dalam pelopor komunitas escorting ambulans memiliki kualifikasi yang lebih banyak dibandingkan kebanyakan komunitas relawan lainnya. Kedua jawaban narasumber dari komunitas sama, memiliki jawaban yang mirip. Relawan dalam komunitas Indonesia Escorting Ambulance harus memiliki pengetahuan mengenai safety riding di jalan. Selain safety riding, Relawan Komunitas Indonesia Escorting Ambulance tidak hanya harus memiliki keahlian berkendara, melainkan juga keahlian dalam penanganan medis. Dalam komunitas Indonesia Escorting memiliki kode dalam menjalankan tugasnya sebagai relawan. Kode tersebut seperti kode tangan sebagai komunikasi kepada relawan lain, sopir ambulans atau ke pengendara lain. Kode tangan melambai ke kanan berarti meminta jalur sebelah kanan dan kode tangan melambai ke kiri berarti meminta jalur sebelah kiri. Hal ini bertujuan agar saling mengerti satu sama lain dan menjaga keselamatan di jalan. Relawan Menggunakan formasi pendampingan yaitu tiga di depan dan sisanya dibelakang. Tiga di depan bertugas membuka jalur bagi ambulans dan sisa dibelakang untuk menghalau pengendara lain ikut membuntuti ambulans.

Emergency Medical Response



Gambar 6. Dani Septiar Deni
Sekretaris Komunitas Emergency Medical Response

Komunitas Emergency Medical Response merupakan komunitas escorting ambulans yang bertugas di wilayah Bandung Timur. Emergency Medical Response dalam kualifikasinya lebih ke safety ridingnya, sedangkan keahlian tentang medis atau lainnya menjadi poin khusus bagi relawan tersebut dalam menjalankan tugas. Dalam melakukan pendampingan terhadap ambulans, pengetahuan safety riding dari komunitas Emergency Medical kurang lebih sama dengan komunitas Indonesia Escorting Ambulance. Emergency Medical Response cenderung menggunakan kode touring, sedangkan Indonesia Escorting Ambulance mengikuti seperti polisi dalam melakukan pengawalan. Sehingga, Emergency Medical Response terdapat kode tambahan yaitu kode kaki seperti mengangkat kaki dalam memberikan tanda, namun kaki hanya terangkat sedikit saja. Kode ini bertujuan memberi tanda pada ambulans terdapat jalan yang rusak atau terdapat objek di jalan, sehingga ambulans dapat mengkondisikan kendaraannya agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan.

Sikap safety riding dari relawan escorting ambulans merupakan Tindakan dari relawan escorting ambulans tersebut melakukan pendampingan ambulans dengan selamat. Relawan komunitas escorting Ambulans harus bersikap sopan dan tidak arogan di jalan. Dalam menjaga safety riding, sikap arogan dapat mengancam keamanan dan keselamatan diri sendiri bahkan pengguna jalan lain.

SIMPULAN

Safety riding perlu diperhatikan dari keselamatan diri sendiri mulai dari tubuh hingga kendaraan yang digunakan, perlunya memahami pengetahuan dari safety riding dan bagaimana sikap dari safety riding. Kesimpulan dari pemahaman safety riding terhadap keselamatan escorting ambulans sangat penting. Dengan pemahaman safety riding dapat mengurangi resiko cedera apabila terjadi kecelakaan di jalan raya. Semua orang dapat menjadi relawan, namun tidak semua dapat memahami pentingnya safety riding. Sehingga, sebagai relawan perlu lebih tahu mengenai safety riding dari yang lain karena selain memikirkan orang lain, juga perlu memikirkan keselamatan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agio V. Sangki. (2012). Tanggung Jawab Pidana Pengemudi Kendaraan Yang Mengakibatkan Kematian Dalam Kecelakaan. *Lex Crimen*, 1(1), 33–47.
- Dalimunthe, I. P., & Nofryanti, N. (2020). Perspektif Masyarakat Pengguna Jalan Atas Ojek Online: Sudut Pandang Kemacetan. *Media Ekonomi*, 20(1), 16–25.
- HANIF, A. (n.d.). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berkendara Aman Pengemudi Ojek Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Bekasi Tahun 2021*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES.
- Herawati, H. (2019). Karakteristik Dan Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas Di Indonesia Tahun 2012. *Warta Penelitian Perhubungan*, 26(3), 133. <https://doi.org/10.25104/warlit.v26i3.875>
- Joewono, T. B., & Kubota, H. (2006). Safety and security improvement in public transportation based on public perception in developing countries. *IATSS Research*, 30(1), 86–100.
- Marsaid, Hidayat, M., & Ahsan. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Pada Pengendara Sepeda Motor Di Wilayah Polres Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 98–112.
- Maxwell, J. A. (2008). *Designing a qualitative study* (Vol. 2). The SAGE handbook of applied social research methods.
- Puspita, K., Septiyani, S., & Satria, I. G. S. (2017). EFEKTIVITAS TIM ESCORT SEBAGAI PEMBUKA JALAN AMBULANS DI INDONESIA. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune Volume 3, Nomor 2 Agustus 2020*, 9, 189.
- Rahawarin, F. (2018). Implementasi Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Studi di Kota Ambon). *Tahkim*, 12(2), 126–141.
- Sari, A. I. C. (2014). Jalur Pedestrian Adalah Hak Ruang Bagi Pejalan Kaki. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa, Dan Teknologi*, 2(1), 47–56. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/297608-jalur-pedestrian-adalah-hak-ruang-bagi-p-c7305d2c.pdf>
- Sulistiowati, M. (2012). Pengaturan Asuransi Kecelakaan Jalan Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 23(3), 442. <https://doi.org/10.22146/jmh.16168>
- Sulistyo, B. W. (2012). Diferensiasi dan Redefinisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Tempat (Spirit of Place), Studi Kasus: Taman Bungkul Surabaya. *Jurnal Iptek*, 16(1), 9–16. Retrieved from <http://jurnal.itats.ac.id/wp-content/uploads/2013/06/2.-BROTO-FINAL-hal-9-16.pdf>
- Suyitno, S., Jatmoko, D., Primartadi, A., Ardiyanti, I. A., Widiyatmoko, W., Basuki, B., & Widiyono, Y. (2023). PELATIHAN SAFETY RIDING SEBAGAI LANGKAH KEAMANAN PELAJAR BERKENDARA. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 3(1), 51–57.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Wulandari, S., Jayanti, S., & Widjasena, B. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERKENDARA AMAN (SAFETY RIDING) PADA KURIR POS SEPEDA MOTOR DI PT. POSINDONESIA CABANG ERLANGGA SEMARANG2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 346–355.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.